

RESENSI BUKU

Judul : **Jesus, Criteria, and the Demise of Authenticity**
Penulis : Chris Keith and Anthony Le Donne (eds.)
Penerbit : T&T Clark (New York)
Tahun : 2012
Halaman : xvii+230 halaman

Secara umum, tujuan utama yang hendak dicapai para sarjana yang bergerak dalam studi Yesus Sejarah ialah menemukan gambaran Yesus yang autentik di balik kitab-kitab Injil. Kitab-kitab Injil, menurut mereka, memiliki beberapa lapisan, yakni yang autentik dan berisi interpretasi. Tugas sarjana Yesus Sejarah ialah “menguliti” lapisan interpretasi tersebut untuk menemukan sosok Yesus yang historis. Harus diakui bahwa tujuan ini nampak dipengaruhi oleh Kritik Bentuk yang mencoba menemukan lapisan-lapisan tertua dari kitab-kitab Injil. Bedanya, bila Kritik Bentuk berupaya menemukan tradisi yang autentik, studi Yesus Sejarah berupaya menemukan pribadi Yesus yang autentik. Bagaimanapun, keduanya sama-sama mengasumsikan adanya materi yang “autentik” dan “tidak autentik” di dalam kitab-kitab Injil.

Untuk menemukan sosok Yesus yang autentik itu, para sarjana memiliki beberapa kriteria yang membantu mereka menelusuri sosok Yesus yang autentik. Lima kriteria utama yang bisa disebut ialah kriteria pengaruh Semitik, kriteria koherensi, kriteria disimilaritas, kriteria memalukan (*embarrassment*), dan kriteria kesaksian ganda. Meski untuk waktu yang lama kriteria ini digunakan para sarjana Yesus Sejarah, seiring dengan berjalannya waktu, beberapa sarjana mulai menyadari banyaknya titik lemah kriteria ini; dan buku ini merupakan sebuah karya yang mencoba menunjukkan kelemahan-kelemahan serius dalam kriteria autentisitas.

Buku ini dibuka dengan pengantar dari Morna Hooker yang mengisahkan perdebatannya dengan Norman Perrin (dan Reginald H. Fuller) sekitar tahun 1970. Di sana, Hooker menyampaikan kritiknya mengenai perbedaan autentik dan tidak autentik (yang menurutnya merupakan warisan kritik bentuk), di samping juga mengkritik fungsi kriteria autentisitas yang problematis. Berfokus pada detail-detail demikian, menurutnya, hanya akan membuat sarjana kehilangan gambaran menyeluruh tentang siapa Yesus.

Le Donne melanjutkan dengan menyampaikan selang pandang mengenai tujuan buku ini. Pertama, ia menyoroti mengapa para sarjana terobsesi dengan sesuatu yang orisinal atau otentik. Menurutnya ada dua aspek utama yang menjadi penyebab. Yang pertama ialah romantisisme di kalangan para sarjana Jerman, yang mendorong mereka mendewakan sosok orang jenius dan pahlawan masyarakat. Sementara, kedua, di kalangan orang Injili Amerika, keyakinan terhadap inspirasi dan naskah asli mendorong mereka untuk terobsesi terhadap orisinalitas dan autentisitas. Selain itu, Le Donne juga memaparkan secara singkat sejarah munculnya kriteria autentisitas dan garis besar pembahasan dalam buku ini.

Secara umum, bagian ini terdiri dari tiga bagian utama. Bagian pertama, terdiri dari dua bab, berfokus pada aspek metodologi sejarah. Dalam bab pertama, Chris Keith hendak menampilkan kebergantungan kriteria autentisitas terhadap kritik bentuk dan juga upaya beberapa sarjana, yang menyadari kekurangan kriteria autentisitas, untuk merehabilitasi kriteria ini (mis. N. T. Wright, Gerd Theissen dan Dagmar Winter, Anthony Le Donne). Ia berpendapat bahwa kriteria tersebut sebenarnya tidak bisa direhabilitasi dan seharusnya ditinggalkan.

Dalam bab kedua, Jens Schroter mencoba mengkritisi dikotomi autentik dan tidak autentik dalam studi sejarah. Menurutnya, ketika seorang sarjana meneliti Injil, maka ia tidak

seharusnya membuang aspek teologis dari Injil sebab Injil merupakan interpretasi teologis terhadap sosok Yesus. Sebaliknya, seorang sarjana Yesus sejarah harus berdialog dengan gambaran yang disajikan oleh penulis Injil tersebut. Karena itu, kriteria autentisitas, yang mencoba menemukan aspek-aspek “autentik,” perlu dipikirkan ulang kegunaannya.

Bagian kedua membahas lima kriteria autentisitas secara khusus. Di dalam bab tiga, Loren Stuckenbruck membahas kriteria pengaruh Semit terhadap Bahasa Yunani (ungkapan yang menunjukkan pengaruh Semitisme lebih mungkin asli). Stuckenbruck tidak secara langsung menunjukkan bahwa kriteria ini bermasalah. Ia menunjukkan bahwa penerapan aplikasi ini tidak mudah mengingat gejala saling memengaruhi antar bahasa pada masa itu (mis. Kecenderungan membuat ungkapan lebih semitik).

Di dalam bab empat, Le Donne menunjukkan problem dengan kriteria koherensi yang mengandung argumen sirkular. Ia memang tidak menyarankan supaya kriteria ini dikesampingkan seluruhnya, melainkan agar kriteria ini lebih digunakan dengan penuh kehati-hatian. Ia juga mengusulkan pendekatan memori sosial sebagai upaya memahami teks-teks kitab Injil.

Di dalam bab lima, Dagmar Winter membahas kriteria ketidaksamaan. Kriteria ini bermasalah salah satunya karena mengasumsikan bahwa kita telah memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai situasi Yahudi abad pertama. Selain itu, kriteria ini menampilkan sosok Yesus yang eksentrik, yang berbeda dari lingkungan utama-Nya. Ia lantas mengusulkan sebuah kriteria lain yakni kriteria *historical plausibility*. Namun, sama seperti Le Donne, Winter menyarankan agar kriteria ini dimodifikasi dan digunakan dengan penuh kehati-hatian.

Di dalam bab enam, Rafael Rodriguez membahas bentuk lain kriteria ketidaksamaan, yakni kriteria memalukan (*embarrassment*). Ia menunjukkan beberapa masalah dengan kriteria ini, misalnya penentuan yang subyektif mengenai apakah sebuah peristiwa dianggap memalukan bagi kekristenan perdana. Selain itu, kriteria ini juga–disadari atau tidak–menampilkan diskontinuitas antara kekristenan dengan sosok sentral dalam gerakan tersebut.

Di dalam bab tujuh, Mark Goodacre mengevaluasi kriteria kesaksian ganda. Ia menunjukkan beberapa problem dengan kriteria ini, misalnya eksistensi Q sebagai salah satu sumber saksi independen dan kenyataan bahwa saksi tunggal tidak selalu berarti tidak autentik.

Bagian ketiga, berisi refleksi dari dua sarjana. Bab delapan berisi refleksi dari Scott McKnight. Ia menyatakan bahwa Yesus a la studi Yesus Sejarah tidak memiliki pengaruh bagi gereja, sebab gereja telah memiliki Yesus a la Injil. Kenyataan bahwa gambaran Yesus sejarah yang diajukan para sarjana selalu berubah membuat gereja tidak mungkin mengikuti atau memercayai Yesus a la para sarjana. Sementara di dalam bab sembilan, Dale Allison mengisahkan pergumulannya dalam menggunakan kriteria autentisitas. Ia menyadari bahwa kriteria ini memiliki banyak kekurangan, namun enggan meninggalkan kriteria ini karena belum adanya “perangkat” pengganti yang lebih baik dalam studi Yesus Sejarah. Namun, perlahan ia makin meninggalkan penggunaan kriteria autentisitas dan mencoba melihat Injil sebagai rekaman sosial mengenai Yesus. Terakhir, Chris Keith menutup buku ini dengan menyarikan dan meringkaskan perbedaan dan kesamaan di antara para kontributor.

Membaca buku ini cukup mengasyikkan bagi penulis sebab para sarjana ini menampilkan kasus-kasus yang layak diperhatikan.

Para kontributor buku ini merupakan orang-orang brilian, tetapi ulasan Stuckenbruck, Goodacre, dan McKnight menurut penulis paling mempesona di antara ulasan-ulasan lain. Selain itu, meskipun para kontributor buku ini berbeda pendapat mengenai perlunya (dan mungkin) menemukan Yesus yang autentik dan peran kriteria autentisitas, mereka semua nampak sependapat bahwa kriteria-kriteria ini memiliki kekurangan yang amat serius (meski, sekali lagi, tidak semua setuju mengenai respon terhadap kekurangan tersebut: beberapa mencoba merehabilitasi dan memodifikasi, beberapa mencoba membuangnya sama sekali). Singkatnya, empat bintang untuk buku ini!

Stefanus Kristianto